

PENGGUNAAN BAHASA BALI DAN BAHASA INGGRIS DALAM SEMINAR AKADEMIK BERBAHASA INDONESIA DI DENPASAR BALI

Ni Putu Ferryanti

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Dwijendra

Denpasar, Bali

Email: putuferryanti@gmail.com

ABSTRACT

The massive development of information and technology (IT) is affected every sector of Indonesian people's life. One of it is in language sector. Nowadays, Indonesian language is not wholly used by people even in formal situation. Hence, a research regarding in what level of Indonesian sentence pattern affected by the use of Balinese and English language in Indonesian academic seminar and how is the impact of then intensity of usage of those languages towards Indonesia language. The aims of this research are to recognize in what level the use of Balinese and English language emerging on Indonesian sentence pattern and to analyze the impact of those language to Indonesian language in terms of their intensity of usage on academic seminar in Denpasar, Bali. The data source was taken from the academic seminar held by Dwijendra University, Udayana University, and The Public Hindu Dharma Insitute Denpasar, Bali. Further, the data was collected by using note taking and interviewing technique. The speakers and participants at the seminars were interviewd to collect the data. Qualitative research method was used to explain the analysis descriptively, while quantitative research method was used to display the intensity of the emerging of Balinese and English language at the Indonesian language academic seminar in form of table. As the results of the research, there are 36 words, 15 phrase, and 6 sentences of Balinese and English language emerged at the level of sentence pattern on Indonesian language and there are two impacts regarding the intensity of those languages, namely positive and negative impacts. The positive impact is regarding the enrichment of Indonesian language vocabulary, while the negative one is degrading the official function of Indonesia language for Indonesian society.

Key words: Balinese Language, English Language, Indonesian Language, Impact, Academic Seminar

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan informasi dan teknologi (IT) tentu mempengaruhi segala lini dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Salah satunya adalah dari lini bahasa. Dewasa ini bahasa Indonesia tidak hanya melulu dipergunakan secara utuh dan menyeluruh bahkan dalam kondisi yang formal sekalipun. Oleh karena itu, penelitian tentang dalam level apa sajakah dan bagaimanakah dampak intensitas penggunaan bahasa Bali dan bahasa Inggris terhadap seminar akademik berbahasa Indonesia di Denpasar, Bali menjadi sangat signifikan untuk dilakukan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui level struktur kalimat dalam bahasa Indonesia yang menggunakan bahasa Bali dan bahasa Inggris serta untuk menganalisis dampak dari intensitas penggunaan bahasa Bali dan bahasa Inggris dalam seminar akademik berbahasa Indonesia di Denpasar, Bali. Sumber data dari penelitian ini diambil langsung dari seminar akademik yang diadakan oleh universitas Dwijendra, Universitas Udayana, dan Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, Bali. Data dikumpulkan dengan mencatat penggunaan bahasa Bali dan bahasa Inggris selama seminar berlangsung serta mewawancarai para narasumber dan peserta yang mengikuti seminar-seminar tersebut. Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data yang telah dikumpulkan, sementara metode kuantitatif juga digunakan untuk menyajikan data yang berkaitan dengan intensitas penggunaan bahasa Bali dan Bahasa Inggris dalam bentuk tabel. Adapun hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terdapat

36 kata dalam pada level kata, 15 frasa dalam level frasa, dan 6 kalimat dalam level kalimat bahasa Bali dan bahasa Inggris yang muncul dalam seminar akademik berbahasa Indonesia di Denpasar, Bali. Sementara intensitas penggunaan bahasa Bali dan bahasa Inggris dalam seminar tersebut memberikan dampak positif dalam perbendaharaan bahasa Indonesia serta dampak negatif yang berkaitan dengan eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi bangsa Indonesia.

Kata Kunci: Bahasa Bali, Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, Dampak, Seminar Akademik

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan oleh seluruh makhluk ciptaan Tuhan di muka bumi ini untuk menyampaikan segala sesuatu yang ada di dalam pikiran mereka. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, dapat disepakati bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1997). Tidak dapat dipungkiri bahwa di dunia ini ada banyak sekali bahasa yang digunakan antar umat manusia. Berdasarkan sebuah katolog yang memuat riset tentang bahasa-bahasa di dunia, *Ethnologue*, tercatat ada 7.102 bahasa yang teridentifikasi untuk 7.106.865.254 manusia yang hidup di bumi ini (Lewis, Paul, Simons, dan Fennig, 2015). Hasil riset ini tentu saja mencengangkan dan membuktikan bahwa bahasa itu beragam.

Indonesia sebagai salah satu negara yang masih berkembang, tentunya memiliki bahasa sendiri sebagai alat untuk berkamuikasi yakni bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang wajib dikuasai oleh seluruh masyarakat Indonesia. Penguatan penguasaan

bahasa Indonesia disikapi oleh pemerintah dengan memasukkannya sebagai salah satu mata pelajaran atau mata kuliah wajib yang harus diberikan pada setiap jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa bangsa Indonesia juga memiliki bahasa-bahasa daerah mengingat luasnya wilayah Indonesia yang didiami oleh berbagai suku bangsa dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda. Berdasarkan peta bahasa Indonesia yang diluncurkan oleh Pusat Bahasa, terdapat 734 bahasa daerah dari 17.508 pulau yang ada di Indonesia.

Bali sebagai salah satu wilayah/daerah dari bangsa Indonesia memiliki bahasa daerah yakni *basa Bali* yang juga aktif dipergunakan oleh penduduk di Bali selain bahasa Indonesia. Bahasa Bali dinamis dipergunakan di delapan kabupaten di Bali yakni: Badung, Tabanan, Singaraja, Jembrana, Gianyar, Bangli, Klungkung, Karangasem dan 1 kota madya yakni: Denpasar. Namun seiring perkembangan jaman, bahasa Bali kini jarang dipergunakan oleh generasi muda milenial karena besarnya pengaruh globalisasi. Hal ini bertolak belakang dengan mereka yang konsisten mengajegkan bahasa Bali namun tetap ikut dalam arus globalisasi. Tentu saja jumlah mereka

yang benar-benar aktif berbahasa Bali lebih sedikit daripada mereka yang terseret arus globalisasi. Jikalau mengikuti arus globalisasi, apa yang menjadi identitas/prinsip tidak akan kita tinggalkan, namun jikalau terseret dalam arus globalisasi maka secara tidak sadar kita pun ikut masuk kedalamnya dan mengikuti apa yang ada di dalamnya sehingga lupa atau meninggalkan identitas/prinsip kita.

Era globalisasi identik dengan perkembangan dalam bidang informasi dan teknologi (IT). Pesatnya perkembangan di bidang IT juga berdampak terhadap eksistensi penggunaan bahasa Inggris dalam keseharian masyarakat Indonesia. Bahasa pengantar dalam IT (seperti Handphone, Komputer, Laptop, dan lain sebagainya) cenderung menggunakan bahasa Inggris sehingga tanpa disadari masyarakat menjadi familiar dengan kosakata berbahasa Inggris. Berkenaan dengan hal ini, Bahasa Inggris yang merupakan bahasa Internasional menjadi alat untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan informasi.

Dewasa ini acapkali dijumpai seseorang yang berbicara dengan memasukkan kosakata bahasa Bali dan bahasa Inggris dalam kalimat berbahasa Indonesia. Secara umum, penggunaan kosakata berbahasa Bali dalam kalimat bahasa Indonesia tentunya dipengaruhi oleh salah satu fungsi bahasa daerah yakni untuk meredusi kecanggungan dalam berbahasa Indonesia yang baku. Maraknya penggunaan kosakata

bahasa Inggris sebagai suatu penanda masyarakat yang ‘gaul’ juga mempengaruhi struktur bahasa kalimat berbahasa Indonesia. Hal ini pun terjadi dalam seminar akademik yang bersifat formal yang diselenggarakan oleh universitas-universitas yang ada di Bali, khususnya di daerah Denpasar. Oleh karena itu, proposi penggunaan bahasa daerah, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris dalam keseharian masyarakat (khususnya masyarakat di Bali) patut diteliti lebih lanjut guna mengetahui posisi dan fungsi masing-masing bahasa tersebut di era sekarang.

Berdasarkan fenomena penggunaan berbagai macam bahasa dalam keseharian masyarakat yang disebut di atas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian makalah ini adalah: dalam level apa sajakah kosakata bahasa Bali dan bahasa Inggris disejajarkan penggunaannya terhadap kalimat berbahasa Indonesia dalam seminar akademik berbahasa Indonesia yang diadakan oleh universitas-universitas di Denpasar, Bali dan bagaimanakah dampak intensitas penggunaan bahasa Bali dan bahasa Inggris dalam seminar akademik berbahasa Indonesia yang diadakan oleh universitas-universitas di Denpasar, Bali? Adapun tujuan dari penelitian dalam makalah ini adalah untuk menganalisis level dan dampak intensitas penggunaan bahasa Bali dan bahasa Inggris dalam seminar akademik berbahasa Indonesia yang diadakan oleh universitas-universitas di Denpasar, Bali.

Penelitian yang menyangkut proporsi peran bahasa Indonesia, bahasa daerah dan bahasa asing di Indonesia sangatlah penting untuk dilakukan, karena bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional. Mengingatnya luasnya bangsa Indonesia yang didiami oleh penduduk dengan latar belakang budaya yang beragam dan besarnya pengaruh IT dalam kehidupan bermasyarakat, maka ada suatu kekhawatiran dengan eksistensi bahasa Indonesia sebagai salah satu alat pemersatu bangsa. Oleh karena itu, tentunya hal tersebut perlu dicermati lebih mendalam agar penggunaan bahasa Indonesia tidak tergerus oleh perkembangan jaman.

Penelitian yang berkaitan dengan proporsi peran bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing memang sangat menarik untuk dilakukan karena hal tersebut akan memberikan hasil bagaimana peran masing-masing bahasa tersebut di era yang sekarang bahkan kemungkinan di era yang akan datang. Berkaitan dengan ini, penulis meninjau beberapa penelitian yang melatarbelakangi penelitian makalah ini.

I Wayan Pastika, seorang guru besar linguistic Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udaya, dalam tulisannya yang berjudul “Pengaruh Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah: Peluang atau Ancaman?” dalam Jurnal Kajian Bali (2012) menyatakan bahwa sebuah bahasa nasional dari negara yang sedang berkembang dapat dengan mudah dipengaruhi oleh bahasa

Inggris dalam bentuk penguatan istilah. Lebih lanjut Pastika menyatakan bahwa apabila pengaruh tersebut dibiarkan tanpa kendali maka niscaya bahasa penerima itu akan berada pada posisi terancam.

Berdasarkan analisis yang dipaparkannya, terdapat dua cara yang dilakukan dalam peminjaman atau pemungutan bahasa Inggris yang dipergunakan oleh masyarakat dalam berbahasa Indonesia, yakni pemungutan langsung dan pemungutan tidak langsung (Pastika, 2012). Pemungutan langsung berarti kosakata atau istilah dari bahasa sumber langsung diserap dengan cara penyesuaian ejaan ke dalam bahasa sasaran. Dewasa ini, pemungutan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia sehari-hari, baik wacana lisan maupun wacana tulisan, banyak diwarnai pungutan langsung tanpa mengalami penyesuaian ejaan, melainkan diambil langsung dari kosakata aslinya, antara lain kata: *snack, coffee break, proposal, budget, complicated*. Sementara dalam pemungutan tak langsung, kosakata atau istilah dari bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan dua cara, yakni: pemungutan makna dan terjemahan harfiah. Pemungutan makna berarti bahwa kosakata atau istilah bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, tetapi dengan makna baru. Contohnya adalah kata “*reluctance*” dalam bahasa Inggris yang diterjemahkan menjadi “keengganan” dalam bahasa Indonesia. Sementara, pemungutan terjemahan

harfiah dimaksudkan bahwa bentukan baru dalam bahasa sasaran didasarkan atas bentuk bahasa sumber. Contohnya adalah kata “*fast food*” yang diterjemahkan menjadi makanan cepat saji.

Penelitian yang dilakukan oleh Pastika berkontribusi terhadap rumusan masalah yang diangkat oleh penulis dalam makalah ini. Analisis tentang pengaruh Asia, Arab, dan Eropa terhadap bahasa Indonesia menjadi salah satu tolak ukur penulis dalam merumuskan permasalahan. Tentu saja penelitian yang dilakukan oleh Pastika berbeda penulis karena ia menekankan pada pengaruh bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerah, sementara penulis lebih menekankan pada proposi peranan bahasa daerah dan bahasa Inggris dalam seminar akademik berbahasa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Badrus Siroj, seorang dosen di Universitas Negeri Malang, berkontribusi melatarbelakangi beberapa analisis penulis dalam mengkaji permasalahan yang penulis angkat. Makalah bertajuk “Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Global dan Implikasinya terhadap Pembelajaran” yang ia paparkan dalam seminar bulan bahasa di Semarang (2015) fokus kepada adanya krisis bahasa dalam keseharian masyarakat Indonesia sehingga muncul istilah “Indoglis” yang merupakan kependekan dari ‘Indonesia-English’ sebagai bentuk fenomena bahasa yang kian menghantam bahasa Indonesia.

Siroj (2015) menyatakan bahwa berbahasa Indonesia dengan baik dan benar mempunyai beberapa konsekuensi logis terkait dengan pemakaiannya sesuai dengan situasi dan kondisi. Pada kondisi tertentu, yaitu pada kondisi formal, penggunaan bahasa Indonesia yang benar menjadi prioritas utama. Penggunaan bahasa seperti ini sering menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Kendala yang harus dihindari dalam pemakaian bahasa baku antara lain disebabkan oleh adanya gejala bahasa seperti interfensi, integrasi, campur kode, alih kode, dan bahasa gaul yang tanpa disadari sering digunakan dalam komunikasi resmi. Hal ini mengakibatkan bahasa yang digunakan menjadi tidak baik.

Lebih lanjut Siroj mengungkapkan bahwa dewasa ini tingkat intelektualitas seseorang dinilai dari intensitasnya menggunakan kosakata, frasa atau kalimat berbahasa Inggris dalam setiap ucapannya. Sulit dipungkiri memang penggunaan bahasa Inggris kini telah menjamur. Sebagai contoh, masyarakat Indonesia lebih sering menggunakan kata ‘*open house*’ untuk istilah penerimaan tamu di rumah pada saat lebaran. Hal ini pun terjadi dalam dunia pendidikan karena dunia pendidikan yang syarat pembelajaran dengan media bahasa menjadikan bahasa sebagai alat komunikasi yang primer. Rusyana (dalam Siroj, 2015) menyatakan bahwa dalam membina masyarakat akademik, penggunaan bahasa yang tidak baik dan tidak benar akan meimbulkan masalah. Berkenaan

dengan hal tersebut, Siroj memberikan solusi dengan menerapkan sistem pembelajaran berbasis ICT (Information, Communication and Technology) dalam pengajaran bahasa Indonesia. Pemanfaatan ICT untuk pendidikan dapat dilaksanakan dalam berbagai bentuk sesuai dengan fungsinya dalam pendidikan.

Adapun perbedaan yang penulis lakukan dengan Siroj terletak pada permasalahan yang diteliti. Penulis meneliti tentang bagaimana pengaruh bahasa daerah dan bahasa dunia terhadap bahasa Indonesia dalam seminar akademik, sementara Siroj meneliti tentang bagaimana pergeseran bahasa Indonesia di era global dan implikasinya terhadap pembelajaran. Walaupun baik penelitian yang dilakukan oleh penulis maupun Siroj sama-sama menyentuh dunia pendidikan, pembahasan permasalahan yang berbeda tentu juga membedakan penelitian yang penulis dan Siroj lakukan.

Selain tinjau pustaka dari yang sudah tersebut diatas, penulis juga melakukan tinjauan pustaka dari tesis Tri Utami (2017), seorang mahasiswi magister Pengkajian Bahasa Fakultas Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, yang berjudul “Integrasi Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Sociolinguistik di PBI FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara (Univet) Sukoharjo”. Berdasarkan judul tersebut, terlihat jelas sekali perbedaan sudut pandang penulis dalam mengkaji peranan bahasa

Inggris terhadap eksistensi bahasa Indonesia. Utami mengkaji hal tersebut dari segi sociolinguistik, sementara penulis mengkajinya berdasarkan *applied linguistic*. Selain itu, topik pembahasan Utami terpusat pada pengintegrasian bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia sementara penulis lebih menekankan pada proporsi peranan bahasa daerah dan bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia. Perbedaan yang paling signifikan adalah tidak adanya pembahasan tentang bahasa daerah dalam penelitian Utami, namun hal tersebut dibahas dalam penelitian penulis.

Terlepas dari perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan Utami, terdapat beberapa pembahasan yang dianalisis oleh Utami secara teoritis yang dijadikan acuan penulis untuk membahas permasalahan yang penulis bahas dalam makalah ini. Utami (2017) menyatakan bahwa bahasa dalam masyarakat sosial selalu mengalami perubahan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi dalam suatu masyarakat. Fenomena kebahasaan integrasi dalam pembelajaran sociolinguistik memiliki potensi mensinergi antara pengembangan konsep dalam upaya memperkaya perbendaharaan kata (*vocabulary*). Hal ini menjadi dampak positif bagi Bahasa Indonesia karena adanya integrasi bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Berdasarkan

pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa asing sangat mempengaruhi bahasa Indonesia terutama dalam hal perbendaharaan kata (*vocabulary*).

Berkaitan dengan integrasi bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, Utama memaparkan bahwa intergrasi dapat terjadi apabila unsur serapan dari suatu bahasa telah dapat menyesuaikan diri dengan sistem bahasa penyerapnya, sehingga pemakaiannya telah menjadi umum karena tidak terasa lagi keasingannya (Utami, 2017). Dalam dunia pendidikan, selain sering digunakan oleh mahasiswa, bahasa Inggris juga sering digunakan oleh dosen dalam membuat bahan ajar seperti artikel dan buku yang digunakan dalam proses pembelajaran. Penggunaan bahasa Inggris ini tidak disadari oleh pendidik maupun peserta didik karena bahasa Inggris merupakan bahasa yang sudah familiar. Bahasa Inggris adalah bahasa yang digemari oleh masyarakat Indonesia sehingga membuat bahasa Inggris tidak tampak lagi keasingannya (Utami, 2017).

Utami dalam penelitiannya menyatakan bahwa agar proses intergrasi bahasa Indonesia berjalan sesuai kaidah bahasa Indonesia maka konsep teoritik integrasi bahasa Inggris ke bahasa Indonesia harus dipahami dengan baik karena penggunaan bahasa Inggris semakin berkembang, khususnya dikalangan masyarakat akademik (Utami, 2017). Bahasa Inggris yang sudah terintegrasi menjadi bahasa Indonesia bukan lagi seakan-akan menjadi warga bahasa

Indonesia namun sudah menjadi warga bahasa Indonesia yang menetap dan diakui oleh bahasa Indonesia. Ukuran yang digunakan untuk menentukan keintegrasian bahasa Inggris adalah Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Jika bahasa Inggris sudah tercantum dalam deretan kata-kata di KBBI, maka sudah dapat dipastikan maka bahasa Inggris tersebut sudah menjadi warga bahasa Indonesia, begitu pula sebaliknya.

II. LANDASAN TEORI

Secara umum, bahasa didefinisikan sebagai salah satu alat komunikasi dalam menyampaikan suatu informasi dari seseorang ke orang lainnya. Secara teoritis, Gorys Keraf (1997) mendefinisikan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian tersebut serupa dengan Bolinger (1981) yang meyakini bahwa bahasa memiliki system fonem, yang terbentuk dari *distinctive features* bunyi, sistem morfem dan sintaksis. Untuk mengungkapkan makna bahasa harus berhubungan dengan dunia luar. Yang dimaksud dengan dunia luar adalah dunia diluar bahasa termasuk dunia dalam diri penutur bahasa. Dunia dalam pengertian seperti ini disebut realita.

Tarigan (1989) memberikan dua definisi bahasa, yakni bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barang kali juga untuk sistem generative dan bahasa adalah

seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer. Definisi tersebut hampir sama dengan Mackey (1986) yang memaparkan bahwa bahasa adalah suatu bentuk dan bukan suatu keadaan (*language may be form and not matter*) atau suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer atau juga suatu sistem dari sekian banyak sistem-sistem, suatu sistem dari suatu tatanan atau suatu tatanan dalam sistem-sistem. Sementara Pengabean (1981) mendefinisikan bahasa adalah suatu sistem yang mengutarakan dan melaporkan apa yang terjadi pada sistem saraf.

Ditinjau dari beberapa pengertian bahasa menurut para ahli diatas, dapat terlihat bahwa ada persamaan dan perbedaan pandangan tentang definisi bahasa. Hal ini tergantung dari sudut pandang mana yang ingin ditekankan oleh para ahli bahasa tersebut. Namun, dapat disepakati bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang mempunyai fungsi-fungsi dan ragam-ragam tertentu.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa daerah didefinisikan sebagai bahasa yang lazim dipakai di suatu daerah atau bahasa suku. Dengan kata lain, bahasa daerah adalah bahasa yang dapat digolongkan ke dalam salah satu bahasa daerah yang terdapat di wilayah Negara Indonesia. Bahasa daerah adalah bahasa yang berbeda dari bahasa resmi suatu negara dan dipergunakan oleh sebagian warga dari negara tersebut. Bahasa daerah disebut

juga sebagai bahasa tradisional, bahasa ibu atau bahasa etnik.

Hendri dan Ahmad (2015) memaparkan bahwa dalam suatu daerah terdapat banyak variasi bahasa dan dialek karena setiap bahasa digunakan oleh sekelompok orang yang termasuk dalam suatu masyarakat bahasa yang biasanya terdiri atas berbagai orang dengan berbagai status sosial, latar belakang budaya, dan pendidikan yang beragam. Menurut data terkini dari Peta Bahasa Indonesia, bahasa daerah di Indonesia saat ini (Februari 2018) tercatat setidaknya ada 734 bahasa daerah yang tersebar dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Data tersebut diidentifikasi dari Sabang sampai Merauke, yakni dari provinsi Nanggroe Aceh Darussalam hingga hingga provinsi Papua.

Bahasa Bali tercatat sebagai salah satu bahasa daerah yang termasuk di dalam 734 bahasa daerah tersebut. Bagi sebagian besar masyarakat Bali, bahasa Bali merupakan bahasa ibu atau bahasa pertama mereka. Bahasa Bali dipakai secara luas sebagai alat komunikasi dalam berbagai aktivitas di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga yang mencakup berbagai aktivitas kehidupan sosial masyarakat Bali. Bahasa Bali merupakan pendukung kebudayaan Bali yang tetap hidup dan berkembang di Bali. Selain itu, bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang besar dibanding bahasa daerah-bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia, karena bahasa Bali juga

memiliki tradisi lisan dan tulis yang belum tentu dimiliki oleh sebagian besar bahasa daerah-bahasa daerah lainnya. Ragam bahasa Bali juga bervariasi dikarenakan adanya struktur tradisional. Struktur tradisional disini maksudnya adalah struktur masyarakat Bali berdasarkan pada sistem wangsa atau kasta yang dijadikan pedoman untuk mengukur tinggi rendah kedudukan seseorang menurut kelahiran atau keturunannya.

Menurut Yuha (2012) bahwa untuk mengetahui tingkatan-tingkatan dalam berbicara menggunakan bahasa Bali, maka harus diketahui latar belakang faktor sosial orang Bali yang merupakan faktor terpenting dalam melakukan pilihan tersebut. Sor singgih basa merupakan tingkatan-tingkatan kelas berbahasa Bali yang dibagi menjadi beberapa kelas, yakni: basa kasar, basa madia, dan basa alus. Bahasa daerah adalah warna jati diri seseorang ketika ia dilahirkan. Oleh karena itu, warna kedaerahan seseorang dapat dilihat dari bahasa daerahnya. Fishman (1990) menyatakan bahwa bahasa daerah bukan hanya wahana untuk menelusuri sejarah wilayah pakai suatu bahasa tetapi bahasa itu sendiri menjadi juru bahasa semua masa lalu. Berkaitan dengan pengajaran bahasa ibu, Alwasilah dalam Adnyana (2013) menyatakan bahwa pada awal tahun 1953, UNESCO menerbitkan laporan *The Use of Vernacular Language in Education* yang menyebutkan bahwa setiap anak, bila mungkin, harus mendapatkan pendidikan dengan bahasa ibunya dan ini harus terus

merupakan alat pengajaran selama mungkin.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan pada pasal 25 (ayat 1 dan 3) disebutkan bahwa bahasa Indonesia diikrarkan sebagai bahasa resmi bangsa Indonesia berdasarkan pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945. Keputusan tersebut ditetapkan dari Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 yang menyatakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang dikembangkan sesuai dengan dinamika peradaban bangsa. Dalam kedudukannya sebagai bahasa resmi negara, bahasa Indonesia berfungsi bahasa resmi kenegaraan, pengantar pendidikan, komunikasi tingkat nasional, pengembangan kebudayaan nasional, transaksi dan dokumentasi niaga, serta sarana pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan bahasa media massa.

Dari sudut pandang linguistik, bahasa Indonesia adalah rumpun bahasa Melayu. Pemerintah kolonial Hindia-Belanda menyadari bahwa bahasa Melayu dapat dipakai sebagai bahasa untuk berkomunikasi dengan pegawai pribumi (orang Indonesia) untuk melancarkan urusan administrasi, karena lemahnya penguasaan bahasa Belanda para pegawai pribumi. Menyadari hal tersebut, para sarjana Belanda mulai melakukan standarisasi bahasa dan

mempromosikan bahasa Melayu ke sekolah-sekolah, serta menerbitkan karya sastra yang berbahasa Melayu. Alhasil dari hal tersebut, muncullah “benih” bahasa Indonesia yang secara perlahan-lahan terpisah dari bentuk semulanya yakni bahasa Melayu Riau-Johor.

Tata bahasa dan sistem bunyi bahasa Indonesia tergolong sangat mudah untuk dipelajari, karena bahasa Indonesia tidak menggunakan bahasa bergender dan tidak mengenal kala (*tense*). Berkaitan dengan sistem bunyi atau fonologi, pengucapan kata-kata dalam bahasa Indonesia bukanlah hal yang rumit karena kata apa yang ditulis maka seperti itulah pula pengucapannya. Oleh karena itu, orang-orang dari mancanegara yang datang ke Indonesia dapat mempelajari dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia hanya dalam hitungan minggu.

Bahasa Inggris adalah sebuah bahasa yang berasal dari Inggris, merupakan bahasa utama di Britania Raya (termasuk Inggris), Amerika Serikat, serta banyak negara lainnya, dan termasuk rumpun bahasa Jermanik Barat. Bahasa ini berawal dari kombinasi antara beberapa bahasa lokal yang dipakai oleh orang-orang Norwegia, Denmark, dan Anglo-Saxon dari abad ke-6 sampai 10. Lalu pada tahun 1066 dengan ditaklukkan Inggris oleh William the Conqueror, sang penakluk dari Normandia, Perancis Utara, maka bahasa Inggris dengan sangat intensif mulai dipengaruhi bahasa Latin dan bahasa Perancis. Di

dunia, bahasa Inggris merupakan bahasa kedua pertama yang dipelajari. Bahasa Inggris bisa menyebar karena pengaruh politik dan imperialisme Inggris dan selanjutnya Britania Raya di dunia. Salah satu pepatah Inggris zaman dahulu mengenai kerajaan Inggris yang disebut Imperium Britania (*British Empire*) adalah tempat “Matahari yang tidak pernah terbenam” (“*where the sun never sets*”).

Dari seluruh kosakata bahasa Inggris modern, diperkirakan kurang lebih 50% kata-katanya berasal dari bahasa Perancis dan Latin. Karena telah mengalami perpaduan beragam kata dari berbagai bahasa di sepanjang sejarah, bahasa Inggris modern memiliki kosakata yang sangat banyak, dengan pengejaan yang kompleks dan tidak teratur (*irregular*), khususnya vokal. Bahasa Inggris modern tidak hanya merupakan perpaduan dari bahasa-bahasa Eropa, tetapi juga dari berbagai bahasa di seluruh dunia. Oxford English Dictionary memuat daftar lebih dari 250.000 kata berbeda, tidak termasuk istilah-istilah teknis, sains, dan bahasa gaul yang jumlahnya juga sangat banyak.

Bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional yang secara tidak langsung wajib untuk dikuasai oleh seluruh masyarakat baik di dalam maupun luar negeri. Secara historis, pembelajaran Bahasa Inggris sudah ada sejak jaman penjajahan Belanda hingga Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1945;

walaupun sempat dilarang saat masa penjajahan Jepang. Kedudukan bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama di Indonesia ditetapkan pertama kali oleh pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berdasarkan Surat Keputusan Nomor 096/1967 tanggal 12 Desember 1967. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris mulai diberikan di sekolah-sekolah, khususnya pada sekolah menengah.

Penguasaan terhadap bahasa Inggris sangat dibutuhkan karena hampir semua lini ada unsur bahasa Inggrisnya guna bersaing di era globalisasi ini. Keputusan pemerintah dalam menetapkan bahasa Inggris sebagai salah satu pelajaran yang diajarkan di berbagai jenjang pendidikan sangatlah beralasan agar generasi muda penerus bangsa mampu bersaing secara global di kancah internasional. Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi harus diimbangi dengan penguasaan bahasa Inggris yang bukan hanya sebagai bahasa komunikasi tetapi juga untuk penyerapan ilmu pengetahuan dan teknologi.

III. PEMBAHASAN: HASIL DAN ANALISIS

1. Pengaruh Bahasa Bali dalam Seminar Akademik Berbahasa Indonesia

Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia mempunyai kedudukan yang kelestariannya dijamin dalam Undang-

Undang Dasar 1945 pasal 36 Bab XV. Adapun fungsi bahasa Bali adalah: sebagai lambang kebanggaan provinsi Bali, sebagai lambang identitas provinsi Bali, sebagai sarana penghubung di dalam keluarga dan masyarakat provinsi Bali, dan sarana pengembangan serta pendukung kebudayaan provinsi Bali.

Seiring dengan pesatnya perkembangan IT, maka secara empiris dapat diasumsikan bahwa penggunaan bahasa Bali bagi masyarakat Bali telah mengalami degradasi yang sangat signifikan. Namun, berkaitan dengan salah satu kedudukannya sebagai sarana penghubung untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang ada di Bali tentu saja penggunaan bahasa Bali secara tidak langsung akan terucap baik secara sadar maupun sadar di dalam situasi yang bersifat formal dan nasionalis. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena bahasa Bali merupakan jati diri seseorang ketika ia lahir, jadi selama masih ada sekumpulan masyarakat yang berbahasa Bali maka niscaya bahasa Bali akan punah walaupun kini penggunaannya telah mengalami degradasi yang sangat signifikan.

Eksistensi penggunaan bahasa Bali dalam seminar akademik yang berbahasa Indonesia terlihat dari munculnya kata-kata berbahasa Bali yang diucapkan oleh narasumber ketika memaparkan materi seminarnya. Penggunaan bahasa Bali dalam seminar tersebut tidak hanya pada level kata namun juga pada level

kalimat. Berikut kata-kata berbahasa Bali yang terucap dalam seminar akademik berbahasa Indonesia di Universitas Dwijendra:

a. Level Kata

No.	Kata Berbahasa Bali	Intensitas Pengucapan
1.	Layah	1 X
2.	Nglangi	1 X
3.	Batara	1 X

Tabel 1. Kata Berbahasa Bali Dalam Seminar Akademik

Berdasarkan data dari tabel di atas terlihat jelas bahwa kata-kata berbahasa Bali juga dipakai dalam penyampaian materi dalam suatu seminar akademik, walaupun selama kurang lebih 90 menit seminar berlangsung hanya tiga kata berbahasa Bali yang diucapkan dengan masing-masing intensitas pengucapan hanya satu kali. Penggunaan kata-kata berbahasa Bali ini disisipkan sebagai satu kesatuan yang utuh dalam kalimat berbahasa Indonesia.

Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, terdapat tingkatan-tingkatan dalam bahasa Bali yang digunakan sesuai dengan situasi dan latar belakang orang Bali yang diajak berbicara (Yuha, 2012). Dalam seminar akademik ini, semua tingkatan berbahasa Bali digunakan oleh narasumber. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Basa Kasar

Layah (dibaca: layah) adalah “lapar” dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan kelas katanya, layah tergolong dalam kata kerja. Dari tingkatannya, layah termasuk basa kasar. Dari segi kesopanan tentunya penggunaan kata ini kurang tepat apabila diucapkan dalam situasi yang formal apalagi di bidang akademik, tetapi justru setelah kata ini diucapkan oleh narasumber, gelak tawa pecah dari para peserta dan peserta menjadi semakin antusias mendengarkan penjelasan dari nara sumber.

2. Basa Mider

Kata “nglangi” (dibaca: ngelangi) dan “batara” (dibaca: betare) tergolong dalam kata-kata kelas basa mide. Hal ini dikarenakan kata-kata tersebut tidak ada perubahan bentuk ketika dipergunakan dalam kalimat dengan tingkatan basa kasar, basa madia dan basa alus. Jadi, kata-kata tersebut sudah lumrah dipakai oleh semua tingkatan golongan masyarakat Bali. Jikalau suatu kata berubah bentuknya ketika dipakai untuk berkomunikasi dengan masyarakat Bali dengan tingkatan sosial yang berbeda, sudah dipastikan bahwa kata tersebut merupakan basa kasar; walaupun maknanya tidak berubah. Penggunaan kata-kata “ngelangi” dan “batara” yang diujarkan oleh narasumber juga dimaksudkan untuk menghidupkan suasana dalam seminar akademik yang berlangsung.

b. Level Kalimat

No.	Kalimat Berbahasa Bali	Intensitas Pengucapan
1.	Adenan ngoyong ragane	1 X

Tabel 2. Kata Berbahasa Bali Dalam Seminar Akademik

Keluarnya satu kalimat berbahasa Bali oleh narasumber dalam seminar akademik dalam rangka memperingati hari Kebangkitan Nasional di Universitas Dwijendra mengidentifikasi bahwa penggunaan bahasa daerah tidak mungkin tidak ada dalam ujaran-ujaran masyarakat di dalam daerah tersebut, bahkan di dalam situasi yang sangat formal sekalipun. “Adenan ngoyong ragane (dibaca: adenan ngoyong ragane)” diterjemahkan menjadi “Sebaiknya anda diam saja” dalam bahasa Indonesia. Kalimat berbahasa Bali ini hanya diucapkan satu kali oleh sang narasumber dengan tujuan memberikan penekanan terhadap kalimat-kalimat berbahasa Indonesia sebelumnya yang telah ia ucapkan. Kondisi ini dilakukan oleh narasumber untuk membuat suasana yang formal menjadi lebih santai sehingga peserta seminar tidak merasa bosan ataupun jenuh selama mengikuti seminar.

2. Pengaruh Bahasa Inggris dalam Seminar Akademik Berbahasa Indonesia

Seperti yang telah dinyatakan oleh Hamied (2000) bahwa bahasa Inggris juga berkembang dengan pesat seiring dengan cepatnya perkembangan IT. Dewasa ini, masyarakat Indonesia semakin familiar dengan bahasa Inggris karena penggunaannya hampir selalu ada baik secara lisan maupun tulisan dalam keseharian masyarakat Indonesia. Kondisi ini pun terjadi selama berlangsungnya seminar akademik dengan tema “Mengungkap Rahasia Beasiswa Australia” di universitas Udayana, Denpasar Bali dan seminar “Pemuda Mandiri Berwirausaha” di universitas Dwijendra, Denpasar Bali serta dalam artikel seminar “Mengawal Perda Bahasa Bali” yang diadakan oleh Institut Hindu Dharma Negeri, Denpasar Bali. Berikut adalah daftar kata-kata berbahasa Inggris yang muncul dalam seminar-seminar tersebut baik di level kata, frasa maupun kalimat yang diurutkan menurut alfabetnya:

a. Level Kata

No.	Kata Berbahasa Inggris	Intensitas Pengucapan
1.	Android	1X
2.	Angle	1X
3.	Barbeque	1X
4.	Dubbing	2X
5.	Effective	1X
6.	Emotion	2X
7.	Endurance	1X
8.	Enjoyment	2X
9.	Entrepreneur	5x
10.	Enthusiasm	2X
11.	Existing	1X

12.	Expect	1X
13.	Exposure	2X
14.	Fearless	1X
15.	Follower	2X
16.	Game	1X
17.	Interest	3X
18.	List	1X
19.	Passion	2X
20.	Provider	3X
21.	Research	5X
22.	Right	3X
23.	Share	7X
24.	Skill	8X
25.	Space	2X
26.	Sorry	3X
27.	Stakeholder	1X
28.	Statement	2X
29.	Step	2X
30.	Subway	1X
31.	Upgrade	1X
32.	Village	1X
33.	Visible	1X

Tabel 3. Kata-Kata Berbahasa Inggris Dalam Seminar Akademik

Dibandingkan dengan Tabel 1, penggunaan kosakata berbahasa Inggris dalam tatanan level kata jauh lebih banyak daripada kosakata berbahasa daerah. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Inggris semakin familiar di kalangan masyarakat Indonesia. Rentangan intensitas penggunaannya pun beragam yakni dari rentangan hanya diucapkan satu kali hingga delapan kali. Banyaknya intensitas pengucapan satu kata berbahasa Inggris dikarenakan kata tersebut sudah lumrah dipakai oleh semua lapisan masyarakat Indonesia di dalam keseharian mereka walaupun ada padanannya dalam

bahasa Indonesia. Dari segi makna, penggunaan kosakata berbahasa Inggris juga dilakukan untuk memberikan penekan terhadap padanan kata tersebut yang telah diucapkan sebelumnya. Hal ini dilakukan oleh narasumber untuk mengkonfirmasi pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Dengan menyebutkan padanan kata Indonesia dalam bahasa Inggris, maka narasumber berasumsi peserta akan lebih paham dengan penjelasan materi yang disampaikan.

Diucapkannya kata “*skill*” sebanyak delapan kali selama berlangsungnya seminar mengidentifikasi bahwa kata tersebut sudah familiar dipakai apalagi di dalam bidang akademik. Narasumber tidak perlu lagi menyebutkan padanan kata “*skill*” dalam bahasa Indonesia (yakni: kemampuan) untuk menekankan informasi yang ingin ia sampaikan kepada para peserta. Ditinjau dari penggunaan kata “*skill*”, memang kata tersebut sudah lumrah dipakai oleh semua kalangan masyarakat karena sering sekali diucapkan dan didengar apabila seseorang membicarakan tentang suatu pekerjaan. Kondisi ini berbanding terbalik dengan kata “*step*” yang apabila dicari padananya dalam bahasa Indonesia adalah “langkah”, karena setelah narasumber mengucapkan kata “*step*” kemudian kata berikutnya setelah itu adalah “langkah-langkah”. Dalam hal ini, pengucapan kata “langkah-langkah” dimaksudkan untuk memberikan

penekanan terhadap padanan kata “*step*” tersebut.

b. Level Frasa

Penggunaan kosakata berbahasa Inggris tidak hanya muncul dalam level kata namun juga terdapat dalam level frasa. Prestise cukup berandil besar dalam melatarbelakangi terjadinya fenomena ini. Seseorang yang sudah menggunakan bahasa Inggris dalam level frasa diasumsikan adalah orang masa kini yang tidak gagap teknologi. Adapun frasa-frasa bahasa Inggris yang muncul dalam kalimat berbahasa Indonesia di seminar-seminar yang disebutkan di atas adalah:

No.	Frasa Berbahasa Inggris	Intensitas Pengucapan
1.	Follow back...	2 X
2.	...is in your hand.	1 X
3.	If you're interested...	1 X
4.	Change your mindset.....	1X
5.	...turn on....	2X
6.	...turn off...	2x
7.	...turn on – turn off subtitlednya.	1X
8.	...one step ahead...	1X
9.	That is a good moment for me...	1X
10.	...positive thinking...	2X

11.	...mind set...	1X
12.	...no way.	1X
13.	...safe and secure ...	1X
14.	...zero to hero...	1X
15.	...time is money.	1X

Tabel 4. Frasa Berbahasa Inggris Dalam Seminar Akademik

Banyaknya frasa berbahasa Inggris yang terlihat dalam tabel diatas menandakan semakin familarnya bahasa Inggris dalam keseharian masyarakat. Hal ini membuktikan stereotip bahwa bahasa Inggris itu sulit mulai tergerus sedikit demi sedikit. Dengan menggabungkan frasa berbahasa Inggris dengan frasa berbahasa Indonesia hingga menjadi satu kesatuan kalimat yang utuh menandakan baik si pembicara maupun pendengar paham akan informasi yang disampaikan sehingga kemungkinan adanya miskomunikasi sangat kecil sekali terjadi. Situasi tersebut dibuktikan dengan tidak adanya penguatan yang dilakukan oleh si pembicara setelah menyampaikan informasi menggunakan frasa berbahasa Inggris, namun memadukannya dengan frasa berbahasa Indonesia; tentunya ini berbeda dengan apa yang terjadi dalam level kata.

c. Level Kalimat

Penggunaan kalimat bahasa Inggris yang utuh juga muncul selama seminar akademik berlangsung. Salah satu faktor yang menjadi dasar munculnya hal ini adalah karena latar

belakang sang narasumber yang lulusan luar negeri. Karena selama menempuh pendidikan di luar negeri selalu berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris sehingga secara tidak langsung menjadi suatu kebiasaan dan selalu mengaplikannya di setiap kalimat-kalimat yang ia ujkarkan. Berikut adalah kata-kata dalam bahasa Inggris dalam level kalimat pada seminar akademik:

No.	Kalimat Berbahasa Inggris	Intensitas Pengucapan
1.	It's a plan.	1 X
2.	That is how we should open the recommendation letter	1 X
3.	It's not like putting lipstick on a pig	1 X
4.	So, it's all about you 'cause it needs you for success.	1X
5.	I've made a change.	1X

Tabel 5. Kalimat Berbahasa Inggris Dalam Seminar Akademik

Berdasarkan data di atas, terlihat ada lima kalimat yang sepenuhnya berbahasa Inggris yang diucapkan oleh narasumber. Tidak hanya kalimat yang berupa suatu pernyataan, namun ada juga kalimat yang merupakan idiom dalam bahasa Inggris. Makna idiom adalah suatu kiasan yang tidak bisa diartikan satu-persatu dari kata-kata yang ada di

dalam kalimat tersebut. Kalimat nomor 3, yakni: *It's not like putting lipstick on a pig* merupakan idiom yang berarti: tidak seperti membuat suatu perubahan yang kecil dan menarik. Makna idiom tersebut tentu saja tidak dapat dipahami oleh semua peserta yang hadir dalam seminar, karena sebagian besar dari mereka tidak pernah mendengar idiom tersebut. Oleh karena itu, banyak yang mengabaikan eksistensi kalimat tersebut.

IV. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan mengenai paparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa munculnya penggunaan kosakata berbahasa Bali dan bahasa Inggris terhadap kalimat berbahasa Indonesia dalam seminar akademik adalah dalam level kata, frasa, dan kalimat. Total keseluruhan terdapat 36 kata, 15 frasa, dan 6 kalimat berbahasa Bali dan Inggris yang digunakan oleh para narasumber dalam seminar akademik berbahasa Indonesia di universitas-universitas yang ada di Denpasar, Bali.

Dampak dari intensitas munculnya kosakata berbahasa Bali dan Inggris dalam seminar akademik berbahasa Indonesia di universitas-universitas yang ada di Denpasar, Bali dapat dilihat dari dua sisi, yakni dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak negatifnya adalah kemunculan kosakata-kosakata tersebut menambah perbendaharaan bahasa Indonesia karena kemungkinan

kata-kata tersebut untuk berintegrasi dalam bahasa Indonesia cukup besar mengingat cukup seringnya kata-kata tersebut diucapkan dalam situasi yang bersifat formal. Selain itu, penggunaan kata, dan frasa dalam seminar akademik berbahasa Indonesia mampu mengusir kejenuhan yang dihadapi oleh peserta dan membuat suasana seminar menjadi lebih menarik dan tidak kaku. Sedangkan dampak negatifnya adalah terlalu seringnya penggunaan kata, frasa, dan kalimat berbahasa Bali dan Inggris (terutama yang berbahasa Inggris) akan menggerus fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi bangsa Indonesia yang digunakan dalam keseharian masyarakat Indonesia baik dalam situasi formal maupun non-formal secara perlahan-lahan. Oleh karena itu, “krisis bahasa” pun tidak dapat dipungkiri akan menjadi semakin cepat terjadi.

Daftar Pustaka

- Adnyana, I Ketur Suar. (2013). *Sikap Bahasa Guyub Tutur Bahasa Bali Dialek Trunyan*. Diunduh dari https://scholar.google.co.id/citations?user=3C960awAAAAJ&hl=id#d=gs_md_cita-d&p=&u=%2Fcitations%3Fview_op%3Dview_citation%26hl%3Did%26user%3D3C960awAAAAJ%26citation_for_view%3D3C960awAAAAJ%3AzYLM7Y9cAGgC%26tzm%3D-480 pada tanggal 16 Mei 2018.
- Ahmad & Hendri P. (2015). *Mudah Menguasai Bahasa Indonesia*. Bandung: CV. Yrama Widya. hal. 3.
- Bolinger, Dwight L., & Sears. A. Donald. (1981). *Aspect of Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Fishman, Joshua A. (1990). *Language and Ethnicity in Minority Sociolinguistic Perspectives*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Keraf, Gorys. (1957). *Komposisi*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi. hal. 1
- Lewis, Paul, Simon, and Fennig. Ethnologue. Diunduh pada tanggal: 20 Mei 2018 dari https://www.linguisticsociety.org/sites/default/files/08_91.3Hammerstro%2%A6%C3%AAm.pdf.
- Mackey, W.F. (1986). *Analisis Bahasa*. Surabaya: Usaha Nasional. hal. 12
- Pangabean, Maruli. (1981). *Bahasa Pengaruh dan Peranannya*. Jakarta: Gramedia. hal. 5.
- Pastika, I Wayan. (2012). *Pengaruh Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia dan bahasa Daerah: Peluang atau Ancaman?* Jurnal Kajian Bali Volume 2, No. 2, Oktober 2012, hal. 141-164.
- Siroj, Badrus. (2012). *Pergeseran Bahasa Indonesia di Era Global dan Implikasinya terhadap Pembelajaran*. Diunduh dari

[file:///D:/COMPETITION-SEMINAR-WORKSHOP/KONGRES%20BAHASA%20INDONESIA/Tinjauan%20Pustaka/Pergeseran%20Bahasa%20Indonesia%20di%20Era%20Global...%20\(PDF%20Download%20Available\).html](file:///D:/COMPETITION-SEMINAR-WORKSHOP/KONGRES%20BAHASA%20INDONESIA/Tinjauan%20Pustaka/Pergeseran%20Bahasa%20Indonesia%20di%20Era%20Global...%20(PDF%20Download%20Available).html)

pada tanggal 15 Mei 2018.

Tarigan, Henri Guntur. (1989). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud. hal. 4

Utami, Tri. (2017). *Integrasi Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran*

Sosiolinguistik di PBI FKIP Universitas Veteran Bangun Nusantara (Univet) Sukoharjo. Diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/53036/> pada tanggal 15 Mei 2018.

Yuha, Yulia. (2012). *Bahasa yang Digunakan Orang Bali*. Diunduh dari <file:///D:/COMPETITION-SEMINAR-WORKSHOP/KONGRES%20BAHASA%20INDONESIA/Landasan%20Teori/SOR%20SINGGIH%20bahasa%20bali.html> pada tanggal 15 Mei 2018.